



## **PENINGKATAN KOMPETENSI DAN PEMBERDAYAAN SISWA DAN GURU SMK DALAM MENCEGAH KEKERASAN SEKSUAL**

<sup>1</sup> Tri Lestari Handayani, <sup>2</sup> Ririn Harini, <sup>3</sup> Yunan Syaifullah

((1),(2),(3) Jurusan Pendidikan Profesi Ners, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Malang, Jl. Bendungan Sutami No. 188-A Malang  
email: ririn\_harini@umm.ac.id

### **ABSTRAK**

Kekerasan seksual di lingkungan sekolah akhir-akhir ini juga banyak terkuak bahkan pihak sekolah dan siswa sering kali tidak mempunyai kesiapan untuk menghadapi masalah kekerasan seksual di lingkungan sekolah. Menurut Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA) mencatat sebanyak 8.800 kasus kekerasan seksual terjadi dari Januari sampai November 2021<sup>(1)</sup>. Program pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi dan pemberdayaan siswa dan guru SMK dalam mencegah kekerasan seksual, dengan melibatkan SMK jurusan keperawatan Muhammadiyah I Pandaan. Metode yang digunakan yaitu melakukan *Focal Group Discussion* (FGD) dengan guru untuk mengidentifikasi masalah dan bersama-sama membuat rencana solusi masalah. Tim PKM juga melakukan pelatihan untuk siswa sekolah untuk meningkatkan kompetensi yang meliputi; pengetahuan, sikap positif dan keterampilan dalam mencegah dan mengatasi masalah kekerasan seksual di lingkungan sekolah. Hasil dari kegiatan pelatihan terhadap siswa terbukti ada peningkatan aspek pengetahuan tentang cara pencegahan kekerasan seksual pencegahan sebanyak 24 point (rata-rata pre-test 60, rata-rata post-test 74). terdapat perubahan sikap siswa terhadap masalah pencegahan kekerasan seksual yang dapat dilihat dari hasil diskusi dan tanya jawab yang antusias dari para siswa, siswa juga mulai terampil dengan mendemonstrasikan langkah-langkah yang bisa dilakukan untuk mencegah kekerasan seksual, terjadi peningkatan kepedulian dari guru - guru juga terhadap masalah kekerasan seksual yang di buktikan dengan keaktifan guru dalam mengidentifikasi dan memberikan solusi masalah kekerasan seksual pada forum FGD. Semangat melakukan pencegahan terhadap kekerasan seksual jika dilakukan secara terus menerus akan sangat efektif untuk menurunkan resiko terjadinya kekerasan seksual di lingkungan sekolah.

**Kata kunci:** Pencegahan kekerasan, Peningkatan kompetensi, Pemberdayaan guru dan siswa

### **ABSTRACT**

Recently, sexual violence in the school environment has also been widely uncovered, and schools and students are often not prepared to deal with the problem of sexual violence in the school environment. According to the Ministry of Women's Empowerment and Child Protection (KPPPA), 8,800 cases of sexual violence occurred from January to November 2021 (1). This service program aims to increase the competency and empowerment of vocational school students and teachers in preventing sexual violence, by involving the Muhammadiyah I Pandaan Nursing Vocational School. The method used is conducting a Focal Group Discussion (FGD) with the teacher to identify problems and jointly create a problem solution plan. The PKM team also carries out training for school students to improve competencies which include; knowledge, positive attitudes and skills in preventing and overcoming the problem of sexual violence in the school environment. The results of training activities for students proved that there was an increase in aspects of knowledge about how to prevent sexual violence by 24 points (average pre-test 60, average post-test 74). there is a change in students' attitudes towards the problem of preventing sexual violence which can be seen from the results of enthusiastic discussions and questions and answers from students, students are also starting to become skilled at demonstrating steps that can be taken to prevent sexual violence, there is an increase in concern from teachers as well regarding the problem

of sexual violence which is proven by the teacher's activeness in identifying and providing solutions to the problem of sexual violence in FGD forums. If carried out continuously, the spirit of preventing sexual violence will be very effective in reducing the risk of sexual violence in the school environment.

**Keywords:** *prevention of violence, increasing competence, empowering teachers and students*

## **PENDAHULUAN**

Indonesia sedang mengalami darurat pelecehan dan kekerasan seksual. Permasalahan kekerasan seksual mencuat akhir-akhir ini, seiring banyaknya bermunculan kasus kekerasan seksual pada remaja yang terjadi di lingkungan pendidikan. Pada tahun 2021 Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA) mencatat sebanyak 8.800 kasus kekerasan seksual terjadi dari Januari sampai November 2021 (Hinga, 2019).

Kasus kekerasan seksual yang sering terjadi di lingkungan pendidikan seperti di sekolah, di pesantren, dan di perguruan tinggi, menunjukkan fakta bahwa lingkungan pendidikan harus lebih waspada dan melakukan antisipasi agar lingkungan sekolahnya aman dari kasus kekerasan. Lingkungan sekolah juga harus memberikan bekal pengetahuan yang cukup kepada peserta didiknya agar meningkatkan kewaspadaannya dengan membekali guru-guru untuk mampu melakukan deteksi dini jika ada tanda-tanda peserta didiknya mendapatkan kekerasan. Sekolah juga perlu membuat satgas dari untuk melakukan pencegahan dan penanganan kekerasan seksual di lingkungan pendidikan dan lingkungan sekolah.

Salah satu tugas satgas tersebut adalah melakukan sosialisasi kepada peserta didik tentang kekerasan seksual, cara pencegahannya dan menumbuhkan sikap berani lapor jika mengalami kekerasan seksual di lingkungan pendidikan. Takut melapor ini sering terjadi akibat ancaman dari pelaku dan korban merasa malu atas kejadian yang menimpa dirinya. Korban sering merasa tidak berdaya dan merasa tidak punya kuasa atas diri dan tubuhnya.

Ketidakberdayaan korban kekerasan seksual ini sering kali menimbulkan depresi

dan tidak berharga, bahkan ada yang sampai melakukan bunuh diri, oleh sebab itu meningkatkan kepercayaan diri remaja, berani berbicara dan melakukan komunikasi asertif dan mandiri secara ekonomi akan membuat remaja makin agar berdaya dan kuat sehingga terhindar dari ketergantungan dan ketertekanan yang merupakan salah satu faktor yang membuat remaja rawan dan rentan untuk mendapatkan kekerasan seksual.

Dampak lain dari adanya kekerasan seksual sangatlah luas karena menyangkut aspek fisik, mental dan sosial. Bentuk kekerasan seksual juga berbagai macam, mulai dari pemerkosaan, kekerasan selama masa pacaran sampai dengan pelecehan seksual. Korban kekerasan seksual sering kali merasa di lecehkan, dikhianati, mengalami luka seksual, perasaan tidak berdaya karena takut dalam hidup, diskriminasi dan lain sebagainya.

Mengingat dampak yang begitu luas, maka semua pihak perlu bekerja sama untuk mencegah terjadinya kekerasan seksual. Peningkatan pengetahuan remaja, peningkatan kepercayaan diri dan mendorong kemandirian remaja secara ekonomi merupakan salah satu solusi agar remaja terhindar dari kekerasan seksual karena punya kepercayaan diri dan berani lapor jika ada kekerasan yang terjadi pada dirinya.

Berdasarkan hasil penelusuran, terdapat beberapa penelitian dan artikel terkait pencegahan kekerasan seksual di lingkungan sekolah. Sebuah penelitian yang dilakukan di Indonesia menemukan bahwa pendidikan berperan penting dalam mencegah kekerasan seksual (Husni & Asmawati, 2019) Penelitian lain dari (Carmo et al., 2022) meneliti dari 124 artikel tentang pencegahan kekerasan seksual menemukan bahwa terdapat 32% kekerasan di lingkungan sekolah, dimana kasus terbanyak 44% adalah kekerasan dalam masa pacaran.

Program pelatihan selama 8,5 jam selama 12 minggu cukup efektif untuk dilakukan program pencegahan kekerasan seksual di lingkungan sekolah. Selain itu, terdapat penelitian tentang sikap siswa sekolah menengah terhadap kekerasan seksual dan penerapan program pencegahan kekerasan seksual di seluruh sekolah (Dickman-Burnett et al., 2021). Inisiatif pencegahan kekerasan seksual yang dipimpin remaja setelah sekolah dan berbasis komunitas juga dievaluasi cukup efektif dalam mencegah kekerasan seksual di kalangan remaja (Hutchison et al., 2022). Secara keseluruhan, studi-studi ini menunjukkan bahwa pendidikan, program pencegahan berbasis komunitas, dan pendekatan transformatif gender sangat penting dalam mencegah kekerasan seksual di lingkungan sekolah. Tujuan dari pengabdian masyarakat ini adalah meningkatkan kompetensi dan pemberdayaan Siswa dan guru SMK Muhammadiyah 1 Pandaan dalam mencegah kekerasan seksual.

## **METODE**

Kegiatan pengabdian diawali dengan kunjungan Tim pengabdian ke sekolah dan menyampaikan tujuan kegiatan serta melakukan diskusi dengan kepala sekolah dan wakil kepala sekolah untuk membuat desain rencana kegiatan agar efektif dan efisien dan dapat membawa hasil sesuai dengan yang diharapkan. Kepala sekolah menyatakan persetujuannya dan siap membantu program. Diskusi teknis perencanaan program secara teknis dilakukan dengan wakil kepala sekolah. Kegiatan yang dibagi menjadi dua kegiatan yaitu kegiatan untuk siswa dan kegiatan untuk guru. Kegiatan pada siswa dilakukan pada 64 orang siswa dan kegiatan untuk guru dilakukan pada 13 orang guru. Kegiatan dilakukan dengan beberapa tahapan seperti persiapan, pelaksanaan dan evaluasi.

Tahap persiapan dilakukan dengan cara menyiapkan materi dan media yang digunakan untuk pelatihan dan edukasi pada siswa. Sedangkan metode kegiatan untuk guru dilakukan dengan metode Focus Group

Diskusi (FGD). Dengan wakil kepala sekolah melakukan kontrak waktu untuk mengetahui kesiapan tempat dan sasaran kegiatan (siswa dan guru) untuk melakukan kegiatan. Media yang digunakan untuk melakukan kegiatan pelatihan yaitu menggunakan power point, evaluasi dilakukan dengan menggunakan google form yang diisi oleh siswa sebelum dan setelah pelatihan.

Pelaksanaan kegiatan pelatihan untuk siswa dilakukan dalam 1 hari dari jam 08 s/d jam 12, yaitu dengan memberikan 3 materi pokok yaitu 1) pentingnya menjaga kesehatan reproduksi remaja, 2) peningkatan pengetahuan dan kepercayaan diri siswa dalam mencegah kekerasan seksual, dan 3) pemberdayaan ekonomi remaja untuk mencegah kekerasan seksual. Sebelum pelatihan diberikan soal pretest sebanyak 20 soal yang dilakukan dengan menggunakan media google form untuk mengukur tingkat pengetahuan (pre-test). Setelah penyampaian materi, peserta juga diberikan kesempatan bertanya, berdiskusi dan mendemonstrasikan cara komunikasi yang asertif untuk mencegah kekerasan seksual. Dan ditanyakan apa manfaat pelatihan bagi peserta dan apakah ada perubahan pandangan dan sikap sebelum dan sesudah pelatihan dilaksanakan, kemudian peserta diberikan soal kembali melalui google form untuk mengetahui perubahan pengetahuan setelah edukasi (post-test). Peserta pelatihan juga diminta untuk membuat poster dengan tema pencegahan kekerasan seksual dan dilombakan untuk mendorong kreatifitas dan ikut membantu mensosialisasikan tentang pencegahan kekerasan seksual. Sedangkan untuk guru dilakukan metode FGD untuk mengidentifikasi permasalahan kekerasan seksual di lingkungan sekolah dan mendiskusikan bagaimana cara penyelesaian masalah dan rencana tindak lanjut dari pencegahan kekerasan seksual di lingkungan sekolah.

## **HASIL**

Kegiatan pelatihan berjalan dengan lancar dan diikuti oleh 46 orang siswa. Peserta pelatihan merupakan perwakilan dari 10 kelas

*PENINGKATAN KOMPETENSI DAN PEMBERDAYAAN SISWA DAN GURU SMK DALAM MENCEGAH KEKERASAN SEKSUAL*

yang ada di SMK Muhammadiyah 1 Pandaan, setiap kelas diambil 4-5 orang siswa. Terdiri dari 14 orang siswa laki-laki dan 32 orang siswa perempuan. Rata-rata tingkat pengetahuan sebelum edukasi dengan nilai 60, dan setelah edukasi rata-rata nilai peserta 74,3 sehingga terjadi peningkatan 14,3 point pengetahuan siswa dari hasil pelatihan ini, dengan rincian sesuai dengan tabel berikut:

Tabel 1: Hasil Evaluasi Pelatihan Peningkatan Kompetensi dan Pemberdayaan Siswa Dalam Mencegah Kekerasan Seksual (n=46)

No	Materi Pelatihan	Nilai Rerata Pre-test	Nilai Rerata Post-test	Selisih nilai pre-post test
1	Pentingnya menjaga kesehatan reproduksi remaja	61	72	11
2	Peningkatan pengetahuan dan kepercayaan diri siswa dalam mencegah kekerasan seksual	57	75	18
3	Pemberdayaan ekonomi remaja untuk mencegah kekerasan seksual	62	76	14
	<b>Rata-rata</b>	60	74,3	14,3

Perubahan sikap dari siswa di evaluasi dengan menanyakan kepada peserta pelatihan tentang apa yang dirasakan setelah mengikuti pelatihan, sebagian besar siswa (85%) peserta merasa sangat puas dan 15 % merasa puas terhadap pelatihan yang di lakukan, Seluruh siswa (100%) menyatakan bahwa pelatihan ini sangat bermanfaat untuk menambah pengetahuan dalam mencegah kekerasan seksual.

Pelaksanaan FGD dengan 11 orang guru menunjukan hasil bahwa 100 % guru aktif dalam diskusi, menyampaikan permasalahan

terkait dengan adanya kekerasan seksual dan resiko terjadinya kekerasan seksual di lingkungan sekolah, dan 80 % guru aktif dalam memberikan solusi dalam pencegahan kekerasan seksual. Solusi pencegahan kekerasan seksual yang disampaikan oleh guru antara lain 1) perlunya kedekatan guru dengan siswa, 2) Guru perlu memantau sikap dan perilaku siswa sehingga peka terhadap resiko terjadinya kekerasan seksual terutama siswa yang sudah melakukan pacaran, 3) perlunya komunikasi dan Kerjasama dengan orang tua murid untuk memantau perilaku anak dan lingkungan sekitar anak, 4) Perlunya diskusi dengan pihak kepala sekolah untuk membuat tim satgas untuk pencegahan kekerasan seksual.



Gambar 1: Siswa Peserta pelatihan Peningkatan Kompetensi dan Pemberdayaan Siswa dalam mencegah Kekerasan Seksual



Gambar 2: Forum Group Diskusi (FGD) Dengan Guru-guru SMK tentang pencegahan Kekerasan Sexual di lingkungan sekolah

**PEMBAHASAN**

Hasil dari program pelatihan dan pendampingan menunjukkan bahwa program pengabdian seperti ini cukup efektif untuk meningkatkan pengetahuan, sikap dan kemampuan siswa dalam mencegah kekerasan seksual di lingkungan sekolah, apalagi program ini didukung oleh pihak guru dan kepala sekolah. Penelitian dan proyek pengabdian masyarakat sebelumnya juga menunjukkan efektivitas program pelatihan dan pendampingan dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan terkait pencegahan kekerasan seksual pada anak dan remaja. Intervensi ini mencakup pelatihan keterampilan keselamatan pribadi agar remaja atau siswa sekolah dapat melindungi dirinya sendiri (Andayani et al., 2022). Penelitian lain yang dilakukan oleh Nurbaya et al., (2018) tentang penerapan pendidikan seks terhadap pencegahan kekerasan seksual pada anak menunjukkan hasil bahwa adanya pengaruh pendidikan kesehatan tersebut. Hal ini dibuktikan dari data sebelum diberikan pendidikan kesehatan dengan responden kategori baik sebanyak (74,7%) dan kategori kurang sebanyak (25,3%). Sedangkan dari data sesudah diberikan pendidikan kesehatan dengan responden kategori baik sebanyak (93,1%) dan kategori kurang sebanyak (6,9%). Dari hasil pre dan post anak diperoleh nilai  $p=0,002$  yang menunjukkan bahwa adanya pengaruh pendidikan seks terhadap pencegahan kekerasan seksual pada anak.

Sikap terhadap kekerasan seksual bahwa kekerasan seksual merupakan suatu tindakan kriminal, harus diperangi dan harus dilaporkan harus dimiliki oleh siswa. Dari hasil pelatihan dan dengan diskusi dengan siswa menunjukkan bahwa siswa banyak yang ragu – ragu membahas kekerasan seksual, tetapi mereka merasa sangat senang di ajak membahas masalah ini, karena masalah ini dianggap riil dan ada di sekeliling mereka.

Guru di lingkungan sekolah dapat berperan membantu orang tua agar anak remaja menjadi pribadi yang mandiri dan bertanggungjawab terhadap dirinya, mampu melindungi dirinya agar terhindar dari

kekerasan seksual (Dina, 2016). Hasil FGD dengan para guru, menyampaikan bahwa banyak dampak negatif yang muncul dari siswa yang pernah menjadi korban kekerasan seksual, salah satu dampak yang paling sering terjadi pada siswa sekolah adalah dampak traumatis, menarik diri, bahkan ada yang akhirnya putus studi karena malu bertemu dengan teman sekolahnya. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Zahirah bahwa Kekerasan seksual mempunyai dampak yang berbeda-beda pada setiap individu. Salah satu dampak yang paling sering terjadi pada anak usia sekolah adalah dampak traumatis pada anak sampai dia dewasa, dampak traumatis akibat kekerasan seksual yang dialaminya. Kekerasan seksual dapat membuat korbannya merasa bersalah, malu, dan memiliki citra diri yang rendah. Dampak lain terhadap anak korban kekerasan seksual umumnya akan menimpa model perilaku, emosi, dan fungsi kognitif (Zahirah et al., 2019).

#### **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil pengabdian tentang implementasi pelatihan peningkatan kompetensi dan pemberdayaan Siswa dan Guru SMK Dalam mencegah Kekerasan Seksual di lingkungan sekolah menunjukkan bahwa model pelatihan demikian cukup efektif untuk meningkatkan pengetahuan, sikap dan keterampilan dalam mencegah kekerasan seksual. Peran guru dan orang tua juga sangat di perlukan, sehingga untuk rencana pengabdian ke depannya diharapkan juga melibatkan unsur orang tua. Program pencegahan kekerasan seksual di lingkungan sekolah perlu dilakukan secara rutin dan berkelanjutan.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

Andayani, R. P., Afnuhazi, R., Dafris, S., Huda, P. R., Ningsih, Y. H. D., Irwanda, B., Edo, C. W. D., Oka Surya, D., Guslinda, G., & Syofia Sapardi, V. (2022). Implementasi Personal Safety Skill Untuk Mencegah Kekerasan

- Seksual Pada Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Abdi Mercusuar*, 2(2), 51–58. <https://doi.org/10.36984/jam.v2i2.324>
- Carmo, E., Carvalho, J., & Brazão, N. (2022). A scoping review on the evidence regarding sexual violence primary prevention programs in school settings. *RevSALUS - Revista Científica Da Rede Académica Das Ciências Da Saúde Da Lusofonia*, 4(Sup), 8–9. <https://doi.org/10.51126/revsalus.v4isup.325>
- Dickman-Burnett, V. L., Fisher, B. S., Dariotis, J. K., & Geaman, M. (2021). Secondary School Student Attitudes toward Sexual Violence: Identifying Clusters and Their Implications for Prevention Programs. *Https://Doi.Org/10.1080/15388220.2021.1920422*, 20(4), 389–401. <https://doi.org/10.1080/15388220.2021.1920422>
- Dina, R. (2016). *Gambaran Perilaku Guru terhadap Pendidikan Kesehatan Reproduksi dalam Upaya Pencegahan Kekerasan Seksual pada Siswa di Sekolah Dasar Harapan 1 dan 2 Medan Tahun 2016*. UNIVERSITAS SUMATERA UTARA.
- Hinga, I. A. T. (2019). Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Anak Melalui Edukasi Kesehatan Reproduksi Berbasis Media Pada Murid Sekolah Pendidikan Anak Usia Dini (Paud). *GEMASSIKA : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 83. <https://doi.org/10.30787/gemassika.v3i1.395>
- Husni, & Asmawati. (2019). Education and Early Prevention of Sexual Violence in Children Basic School. *Proceedings of the 1st International Conference on Inter-Professional Health Collaboration (ICIHC 2018)*.
- Hutchison, C. A., Waterman, E. A., Banyard, V. L., Hopfauf, S. L., Simon, B. R., & Banyard, V. L. (2022). Attendance at a Community-Based, After School, Youth-
- Led Sexual Violence Prevention Initiative. *Journal of Interpersonal Violence*, 37(23–24). <https://doi.org/https://doi.org/10.1177/08862605221076165>
- Zahirah, U., Nurwati, N., & Krisnani, H. (2019). Dampak Dan Penanganan Kekerasan Seksual Anak Di Keluarga. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(1), 10. <https://doi.org/10.24198/jppm.v6i1.21793>